

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kegiatan Pelatihan Dakwah

1. Pengertian Kegiatan Pelatihan Dakwah

Pelatihan dalam bahasa Inggris disebut *Training* adalah proses melatih; kegiatan atau pekerjaan.¹ Pelatihan merupakan bagian dari suatu pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau kemampuan khusus seseorang atau kelompok orang.² Pelatihan juga merupakan kegiatan sistematis yang dilakukan secara berulang-ulang.³

Dalam ilmu perilaku, pelatihan menurut para ahli dikemukakan sebagai berikut:

1. William G. Scott, mengatakan bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan lini dan staf yang tujuannya untuk mengembangkan sumber daya insani untuk memperoleh efektivitas pekerjaan perseorangan yang lebih besar, hubungan antar perseorangan dalam organisasi menjadi baik, serta kesesuaian dengan lingkungan yang lebih meningkat.⁴

¹ KBBI edisi 2, Balai Pustaka, ibid.

² Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 27.

³ Harsono, *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologi dalam Coaching*, (Jakarta: CV. Tambak Kusuma, 1988), h. 323.

⁴ Moekijat, *Latihan Sumber Daya manusia*, ibid, h. 2

2. Dale Yorder mengemukakan bahwa pelatihan berarti pengembangan tenaga kerja untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu.⁵
3. John H. Proctor dan William M. Thornton mengatakan bahwa rumusan pelatihan sebagai tindakan yang disengaja untuk memberikan alat agar belajar dapat dilaksanakan.⁶
4. Hisyam ath-Thalib mengemukakan bahwa pelatihan adalah rangkaian program dan pelaksanaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan memperbaiki ketrampilan atau kemampuan berbuat sebagaimana yang diharapkan.⁷

Dengan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pelatihan hendaknya mencakup syarat:

1. Pelatihan harus membantu seseorang (sumber daya insani) menambah kemampuan dan wawasannya.
2. Pelatihan harus menimbulkan perubahan dalam kebiasaan bekerja seseorang, dalam sikapnya terhadap suatu pekerjaan dalam informasi dan pengetahuan yang dapat ia terapkan dalam pekerjaan sehari-hari.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Hisyam Ath-Thalib, *Panduan Latihan untuk Jurus Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1996), h. 19.

3. Pelatihan harus berkaitan dengan pekerjaan tertentu. Seseorang dapat ikut mengambil bagian dalam berbagai program pelatihan yang berbeda, karena spesifikasi yang berbeda pula.

Adapun definisi dari dakwah dibagi menjadi arti dakwah menurut bahasa dan arti dakwah menurut istilah, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Arti Dakwah Menurut Bahasa

Dakwah ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti: panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut. *Da’i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad’u*.⁸

Dalam firman Allah SWT surat Yunus ayat 25 :

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

“Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)”⁹

⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 406-407.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ibid, h. 168.

Dengan demikian dakwah secara etimologi (bahasa) adalah proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan, himbauan atau seruan. Dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan, seruan atau himbauan tersebut.

b. Arti Dakwah Menurut Istilah

Pengertian dakwah secara terminologi (istilah) ada beberapa pakar ilmu dakwah yang telah mencoba untuk merumuskan istilah tersebut, diantaranya:¹⁰

- 1) Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatandi dunia dan akhirat;
- 2) Syaikh Ali Mahfudz, dalam kitabnya *Hidayatul mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikutipetunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT rajaGrafindo Persada, 2011), h. 1-2.

- 3) Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya.
- 4) Prof. Dr. Hamka mengatakan bahwa dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.
- 5) Muhammad Natsir mengatakan bahwa dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.

Dari beberapa definisi dakwah di atas, meskipun terdapat kesamaan atau perbedaan dalam perumusan, namun bila dikaji bersamaan dan perbedaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Proses penyebaran agama Islam kepada orang lain supaya mereka memeluk agama Islam.
- 2) Usaha yang dilakukan atau diselenggarakan berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati perintah Allah SWT, *amar ma'ruf* atau perbaikan dan pembangunan masyarakat serta *nahi munkar*.
- 3) Dakwah itu merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar.

- 4) Dakwah merupakan aktivitas yang bersifat menyeru, mengajak atau memanggil dengan metode tersendiri sesuai dengan kaidah Islam.
- 5) Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita dari dakwah itu sendiri yaitu kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian dakwah menurut istilah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari beberapa definisi pelatihan dan dakwah, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dakwah adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Dasar-dasar Pelatihan Dakwah dalam al-Qur'an

a. Perubahan sebagai alasan dan tujuan pelatihan

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا
 أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۗ مِن
 وَآلٍ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”(QS. Ar-Ra'd: 11)¹¹

Wahbah Zuhaily dalam tafsir al wasithnya berkata : “Allah tidak akan merubah kenikmatan, kesehatan, keselamatan yang dimiliki suatu kaum kecuali kaum tersebut merubahnya sendiri dengan perbuatan dholim, maksiyat, fasad dan melakukan hal-hal yang berdosa.”¹²

Sedangkan di dalam tafsir Fi Zilalil Quran, Asy-Syahid Sayyid Qutb rahimahullah berkata: "Allah SWT tidak mengubah sesuatu kemuliaan atau sesuatu kehinaan melainkan apabila manusia itu sendiri mengubahkan perasaan mereka, amalan-amalan mereka dan

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ibid, h. 199.

¹² Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al Wasith*, (Dar el Kitab juz 2: Beirut, 1999), h. 1152.

realiti hidup mereka dan ketika itulah Allah SWT akan mengubah keadaan mereka mengikut perubahan yang berlaku kepada keadaan jiwa dan amalan-amalan mereka. Walaupun Allah SWT mengetahui apa yang akan berlaku kepada mereka sebelum ia berlaku, tetapi segala apa yang berlaku ke atas mereka adalah mengikut keadaan dan realiti yang terbit dari mereka, maka dari itu ia berlaku selepas masa perubahan itu dibandingkan kepada manusia.¹³

Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan kepada yang lebih baik adalah suatu hal yang baik. Sehingga perlu diupayakan oleh setiap orang. Jika ayat tersebut dikaitkan dengan pelatihan, maka pelatihan adalah suatu upaya untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Sehingga program pelatihan merupakan motivasi untuk berubah menjadi lebih baik. Walaupun ayat tersebut juga menjelaskan bahwa soal hasil dari upaya perubahan merupakan hak prerogative Allah. Tetapi manusia diwajibkan untuk melakukan upaya perubahan semaksimal mungkin.

b. Keseiringan ilmu dan amal (teori dan praktik)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ
مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 46.

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaf: 2-3)¹⁴

Jumhur ulama memposisikan ayat ini turun ketika orang-orang yang beriman merindukan kewajiban jihad atas mereka. Namun, ketika kewajiban itu turun, banyak dari mereka berpaling.¹⁵ Dalam ayat tersebut dapat dijelaskan mengenai dua hal. Pertama: ada konsep yang bisa dikatakan maupun diajarkan, atau disebut juga ilmu. Kedua: ada tataran realitas yang teraplikasi dalam pengalaman yang disebut skill (keterampilan dalam mengamalkan), antara ilmu dan amal hendaknya berjalan secara beriringan, menyatu, dan tidak terpisahkan.

Ayat tersebut memotifikasi kita untuk berlatih, mempunyai ilmu juga mempunyai ketrampilan. Sehingga, tiap orang bisa memperoleh kualitas nilai yang lebih baik.

c. Pengajaran

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ibid, h. 440.

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 251.

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 31-32)¹⁶

Ayat 31 menjelaskan bahwa di dalamnya terkandung keutamaan Adam atas malaikat berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat tidak mengetahuinya. Dilanjutkan ayat 32 yang menerangkan tentang sanjungan para malaikat kepada Allah dengan menyucikan dan membersihkan-Nya dari semua pengetahuan yang dikuasai oleh seorang dari ilmu-Nya, bahwa hal itu tidak ada kecuali menurut apa yang dikehendaki-Nya. Dengan kata lain, tidaklah mereka mengetahui sesuatu pun kecuali apa yang diajarkan oleh Allah SWT.¹⁷ Jika dikaitkan dengan pelatihan dakwah ayat tersebut memberikan contoh kepada kita untuk yang mengetahui memberi tahu kepada yang belum mengetahui.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ibid, h. 6.

¹⁷ Al-Imam Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 379-383.

d. Kewajiban dakwah

Dakwah merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh pelajar muslim. Sebagaimana dalam firman Allah QS An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl:125)¹⁸

Ayat di atas mengisyaratkan sejumlah konsep dakwah, di antaranya: *Pertama*, bahwa berdakwah merupakan perintah yang harus dilakukan. *Kedua*, dakwah melibatkan yang menyeru (*da'i*) dan yang diseru (*mad'u*). *Ketiga*, dakwah perlu memiliki tujuan yang jelas yaitu di jalan Allah. *Keempat*, dakwah dipersilahkan untuk

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ibid, h. 224.

menggunakan berbagai metode. *Kelima*, penggunaan metode harus yang terbaik atau paling tepat.¹⁹

Dikarenakan dakwah merupakan suatu kewajiban, maka untuk sukses dalam berdakwah perlu dilakukan pelatihan. Tanpa adanya pelatihan, sulit untuk mencapai yang terbaik.

3. Objek Kajian Pelatihan Dakwah

Dakwah Islam memiliki beberapa dimensi, tiap dimensi berkaitan dengan pelatihan. Maka tiap dimensi dakwah akan sangat erat kaitannya dengan kebutuhan pelatihan. Karena masing-masing erat kaitannya dengan dua hal. Pertama, situasi yang terus berubah. Kedua, SDM yang senantiasa membuat perubahan dan butuh pula penyesuaian dengan perubahan yang dibuatnya, atau yang dibuat oleh lingkungannya.²⁰

Dakwah disini hanya mencakup sebatas penyampaian pesan kebenaran saja, yang merupakan dimensi kerisalahan (*bi ahsan al qawl*). Dimensi kerisalahan merupakan tuntunan dari surah al-Maidah ayat 67 dan surah Ali Imran ayat 104, sebagaimana yang berbunyi:

¹⁹ Aep Kusnawan, et al., *Manajemen Pelatihan Dakwah*, ibid, h. 43.

²⁰ *Ibid*, h. 13-14.

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ يَلِّغُ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
 بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
 الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maidah: 67)²¹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ ^ج وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada ^{kebajikan}, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)²²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dakwah kerisalahan memerankan tugas penyeru untuk menyeru manusia agar lebih mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidupnya. Dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang demikian, maka pembinaan sedang mengarah kepada perubahan

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ibid, h. 95.

²² *Ibid*, h. 50.

perilaku manusia pada tingkat individu maupun kelompok kearah makin islami. Dengan kata lain, dakwah kerisalahan dalam praktiknya merupakan proses mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai islam.

Ada dua dimensi besar pada dakwah kerisalahan, yaitu *Irsyad* (bimbingan dan penyuluhan) dan *Tabligh* (penyiaran). *Irsyad* bermakna transmisi, yaitu proses memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil atau memberi solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi. Oleh karena itu, kajiannya sangat erat dengan psikologi. Sehingga kaitan erat pelatihan dengan *irsyad* berarti menyiapkan kader *mursyid* (pembimbing) professional dalam bidang bimbingan, penyuluhan, konseling, dan terapi Islam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.²³

Sedangkan dimensi yang lain adalah *Tabligh*, suatu penyebarluasan ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal. *Tabligh* juga bermakna *difusi*, yaitu proses penyebarluasan ajaran Islam dengan bahasa lisan dan tulisan melalui bermacam-macam media massa kepada orang banyak. Target kegiatan ini adalah mengenalkan islam. Kajian pembinaan *Tabligh* melalui media mimbar, media cetak, radio, televisi, dan film.

²³ Aep Kusnawan, et al., *Manajemen Pelatihan Dakwah*, ibid, h. 16-17.

Kaitan erat pelatihan dengan *tabligh* berarti menyiapkan kader Muballigh yang professional di bidang *Khitobah* (khutbah), *Kitabah* (penulisan) dan *I'lam* (penyiaran). *Khitobah* terbagi kepada yang terkait langsung dengan ibadah *mahdhah*, seperti: Khutbah Idul Adha, khutbah nikah, khutbah Jum'at. Sedangkan *khithobah* yang tidak terkait dengan ibadah *mahdhah* seperti: Isra' mi'raj, tasyakuran pernikahan, kultum, tasyakuran khitanan dsb. *Kitabah* dilihat dari medianya ada tulisan untuk majalah, bulletin, surat kabar, dsb. Sedangkan *I'lam* yang di dalamnya melalui siaran televisi, radio, internet, maupun rekaman kaset, maupun DVD.²⁴

Masing-masing Sumber Daya Manusia yang akan melakukan berbagai khitobah, kitabah maupun I'lam tentu akan memperoleh hasil yang memuaskan jika melakukan latihan terlebih dahulu. Karena tanpa pelatihan, besar kemungkinan banyak terjadi kurang kesempurnaan dalam pelaksanaannya. Para kader da'I diharapkan memiliki kecakapan menjelaskan berbagai focus kegiatan dakwah, memiliki ketrampilan melakukan dakwah di kalangan masyarakat Islam, serta mampu mengkaji dan memilih strategi dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi sehingga dakwah yang disampaikan

²⁴ *Ibid*, h. 17.

bisa berlangsung efektif dan efisien, tercapai sesuai misi yang diharapkan.²⁵

4. Unsur-unsur pelatihan dakwah

Unsur-unsur dalam pelatihan dakwah terdiri dari pelatih, peserta, materi, metode, media, dan biaya.²⁶

a. Pelatih

Peranan seorang pelatih dalam kegiatan pelatihan dakwah bagi orang dewasa adalah sebagai fasilitator yang berfungsi memperlancar terjadinya pelatihan dakwah. Pelatihan dakwah bagi orang dewasa tidak hanya menekankan kepada isi tetapi juga proses. Untuk itu pelatih diharapkan mampu menghayati proses belajar orang dewasa. Orang dewasa lebih mungkin belajar, mengerti, mengingat, dan menggunakan sesuatu jika melalui proses belajar yang didasarkan pada keadaan konkret.²⁷

Kriteria penting yang sebaiknya dimiliki oleh pelatih adalah:

- 1) Percaya dan menghargai partisipasi, serta berusaha mengembangkan sikap tersebut di dalam kelompok dan kehidupan sendiri.

²⁵ *Ibid*, h. 18.

²⁶ *Ibid*, h. 32.

²⁷ *Ibid.*, h. 70-71.

- 2) Mempunyai kesabaran dan mencintai manusia yang menjadi sasaran.
- 3) Percaya bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan menjadi “tuan” di dalam kehidupannya sendiri.
- 4) Memiliki kepercayaan di dalam mewujudkan kegiatan. Walaupun seorang pelatih percaya kepada kemampuan pribadi manusia, tetapi tanpa memiliki pengetahuan, kepercayaan itu tidak akan terwujud dalam kegiatan.
- 5) Mengetahui cara-cara pendekatan serta teknik-teknik yang dapat meningkatkan kepekaan peserta terhadap kebutuhan sasarnya.
- 6) Mereka juga dapat menjamin keikutsertaan peserta secara aktif
- 7) Memiliki kepekaan dalam membedakan cara-cara atau sikap kepemimpinan yang positif dan negative.²⁸

Dalam referensi yang berbeda, kualifikasi pelatih terdiri dari:²⁹

- 1) Memiliki kompetensi dalam bidang keahliannya. Ia harus memiliki pengalaman dan pengetahuan terperinci dengan

²⁸ *Ibid.*, h. 71.

²⁹ Agus Suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), h. 7-8.

apa yang diajarkannya. Karena ini sangat dibutuhkan dalam menentukan standar orang yang akan dilatihnya.

- 2) Menguasai teknik presentasi: berbicara dengan jelas, mampu mengelola pelatihan, menunjukkan demonstrasi keahlian (skill) dan mengelola evaluasi pra dan pasca pelatihankelas sehingga membantu peserta untuk menyerap materi pelatihan dengan mudah..

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatih harus memiliki kualitas diri, yang meliputi mampu memahami peserta, mampu menempatkan iklim positif dalam pelatihan, mampu menampung pengetahuan dan bakat peserta, mampu meningkatkan teknik mengajar dan memfasilitasi proses belajar mengajar, mampu menghargai peserta, dan mencintai serta kompeten atas bidangnya.

b. Peserta Pelatihan

Keberhasilan suatu pelatihan dakwah sangat ditentukan oleh factor peserta. Agar sasaran pelatihan tercapai, peserta pelatihan perlu diperhatikan persyaratan-persyaratannya. Hal itu untuk memudahkan bagi fasilitator dalam memilih materi dan metode yang sesuai untuk mereka.³⁰

³⁰ Aep Kusnawan, et al., *Manajemen Pelatihan Dakwah*, ibid, h.72.

Sehubungan dengan peserta, beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu jumlah peserta , tingkat kecerdasan dan latar belakang peserta, umur dan pengalaman dalam praktek, tingkat minat untuk mengikuti latihan dan tingkat kesediaan mengembangkannya, tingkat pengetahuan peserta mengenai maksud latihan, serta lingkungan sosial dan kebudayaan peserta.³¹

Dengan demikian, untuk memperlancar proses pelatihan, pemilihan peserta sangatlah penting, untuk mengukur apakah materi dan metode yang akan dipakai nantinya sesuai dengan peserta pelatihan.

c. Materi pelatihan

Materi pelatihan dakwah merupakan menu yang disajikan penyelenggara pelatihan, atas masalah atau harapan yang ditemukan dilapangan. Materi pelatihan erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai, agar masalah atau harapan tersebut bisa diatasi melalui kegiatan pelatihan dakwah yang diselenggarakan. Oleh karena itu, penataan materi pelatihan dakwah perlu ditata secara bagus.³²

Prinsip dalam menentukan materi pelatihan adalah: pertama, materi pelatihan lahir sebagai jawaban atas permasalahan yang dibutuhkan peserta pelatihan. Kedua, materi pelatihan harus

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid*, h. 67.

berkaitan dengan pencapaian tujuan. Ketiga, materi pelatihan harus berkaitan dengan sasaran pelatihan. Keempat, materi pelatihan juga berkaitan dengan unsur pelatihan yang lain seperti: metode, media, peserta, biaya.³³

Dengan demikian, materi yang akan disampaikan dalam pelatihan harus direncanakan terlebih dahulu, apakah materi yang akan dijadikan pelatihan dapat bermanfaat dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tanpa persiapan dalam pemilihan materi, pelatihan akan sulit berjalan dengan lancar.

d. Metode pelatihan

Banyak metode dan teknik pelatihan dakwah. Penggunaan metode dan teknik tergantung pada tujuan, materi, kelompok, sasaran, waktu, fasilitas, sarana dan prasarana. Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan atau cara)³⁴ Dengan demikian, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode ialah cara penyampaian isi atau materi latihan, misalnya ceramah. Sedangkan teknik adalah seni yang dilakukan di dalam metode ceramah tersebut, misalnya ceramah ada humornya.

³³ *Ibid*, h. 70.

³⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

Seorang filosof Cina bernama Confusius mengatakan bahwa, “Saya dengar, saya lupa. Saya lihat, saya ingat. Saya kerjakan, maka saya paham.”³⁵ Karena itu, dalam menggunakan metode yang melibatkan peserta secara aktif harus diusahakan sehingga mereka cepat paham.

Tidak ada satu pun metode terbaik atau sebaliknya. Tetapi metode pelatihan adalah baik jika penggunaannya secara tepat dan terpadu. Serta setiap penggunaan metode perlu didukung teknik pelatihan.

Faktor-faktor yang penting dalam menentukan metode pelatihan yaitu: hasil yang ingin dicapai, kemampuan fasilitator, kondisi peserta pelatihan, waktu, bahan, fasilitas, dan biaya.³⁶

Macam-macam metode pelatihan partisipatif yang dapat digunakan dalam pelatihan dakwah adalah:

1) Metode pemasaran (*ice breaking*)

Metode ini digunakan untuk menciptakan atau menumbuhkan suasana akrab, gembira, kreatifitas, penalaran atau intropeksi.³⁷ Metode *ice breaking* dapat digunakan kapanpun

³⁵ L. Ribat, *Modul Training of Trainer (TOT)*, (Jatinangor: Pesantren FZQ, 2002), h. 11.

³⁶ Aep Kusnawan, et al., *Manajemen Pelatihan Dakwah*, ibid, h. 128.

³⁷ *Ibid.*

komunikasi telah berlangsung, pada awal atau setengah jalan melalui suatu latihan atau lokakarya.³⁸

Ice Breaking adalah padanan dua kata Inggris yang mengandung makna “memecah es”. Istilah ini sering dipakai dalam training dengan maksud menghilangkan kebekuan-kebekuan di antara peserta latihan, sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan bisa saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan status, usia, pekerjaan, penghasilan, jabatan dan sebagainya akan menyebabkan terjadinya dinding pemisah antara peserta yang satu dengan yang lainnya. Untuk melebur dinding-dinding penghambat tersebut, diperlukan sebuah proses *ice breaking*. Tujuan dilaksanakan *ice breaking* ini adalah :

- a) Terciptanya kondisi-kondisi yang equal (setarap) antara sesama peserta dalam forum training.
- b) Menghilangkan sekat-sekat pembatas di antara peserta, sehingga tidak ada lagi anggapan si anu pintar, si anu bodoh, si anu kaya, si anu bos dan lain sebagainya, yang ada hanyalah kesamaan kesempatan untuk maju.
- c) Terciptanya kondisi yang dinamis di antara peserta

³⁸ Anju Dwivedi, *Merancang Pelatihan Partisipatif Untuk Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2006), h. 90.

- d) Menimbulkan kegairahan (motivasi) antara sesama peserta untuk melakukan aktivitas selama training berlangsung.³⁹

Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Saat *Ice Breaking*

- a) Seorang pelatih haruslah mempunyai naluri (feeling) khusus yang kuat ketika melakukan proses ice breaking. Ia harus tahu saat peserta sudah lebur atau belum dan masih harus dileburkan. Ketika peserta belum lebur namun ice breaking sudah dihentikan, hal ini akan menyusahkan sewaktu penyajian materi berikutnya.
- b) Saat melakukan ice breaking, seorang pelatih harus sudah dapat mendeteksi, (minimal beberapa orang dari peserta sudah masuk dalam memorinya) tentang potensi awal, sikap, sifat dan “karakteristik special” seorang peserta.
- c) Waktu yang disediakan untuk melakukan ice breaking sangat kondisional, tergantung kepada tingkat keleuran peserta. Ada peserta yang mudah lebur dan ada yang sulit lebur, karena perbedaan pendidikan, latar belakang, dll yang sangat signifikan. Oleh karena itu seorang pelatih harus mempunyai beberapa “jurus simpanan” yang harus dikeluarkannya bila

³⁹ http://www.andragogi.com/document2/ice_breaking.htm. Diakses pada 24 Desember 2012.

peserta sulit mengalami peleburan antara satu dengan yang lainnya.

- d) Menimbulkan kesan positif, seorang pelatih haruslah dipandang oleh peserta dalam pandangan yang positif, baik dari segi pendapat, sikap, sifat dan interaksinya dengan peserta, karena tidak menutup kemungkinan nanti seorang pelatih akan menjadi tempat “curhat” paling dipercaya bagi peserta yang mengalami persoalan-persoalan khusus.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode ice breaker bukanlah metode pembelajaran yang sesungguhnya, melainkan aktivitas yang menyenangkan dan kadang-kadang menggunakan gerakan fisik untuk menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang sesuai.

2) Metode kuliah

Metode kuliah adalah cara yang paling efektif untuk memperkenalkan informasi atau konsep-konsep yang baru pada sekelompok orang yang belajar. Metode kuliah terutama digunakan untuk membangun dasar pengetahuan yang sudah ada pada orang yang belajar. Tetapi sepanjang perjalanannya, metode

⁴⁰ *Ibid.*

kuliah dilihat sebagai suatu metode non partisipatif. Beberapa kualitas negatve yang dilekatkan padanya adalah komunikasi satu arah, monoton, kepasifan orang yang belajar, dan sebagainya.⁴¹

Metode kuliah adalah metode pengajaran yang menyandarkan pada ceramah dan ilustrasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode ini sangat efisien jika pelatihan diikuti banyak peserta. Metode ini kurang tepat jika materinya memerlukan strategi diskusi seperti perubahan sikap, pemecahan masalah, dan kepemimpinan.⁴²

Kegunaan metode kuliah adalah:

- a) Membangkitkan minat peserta pada materi pelatihan
- b) Menanamkan kerangka pikir yang tepat atau memotivasi peserta dengan arah yang tepat
- c) Menyampaikan pengetahuan dalam waktu yang singkat dan melibatkan banyak peserta.⁴³

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode kuliah kurang partisipatif jika dijadikan sebagai pelatihan, namun penggunaannya bisa menjadi efektif jika lebih

⁴¹ Anju Dwivedi, *Merancang Pelatihan Partisipatif Untuk Pemberdayaan*, ibid, h. 11-12.

⁴² Agus Suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, ibid, h. 92-93.

⁴³ *Ibid.*

disederhanakan isinya (materi) yang akan disampaikan dengan banyaknya peserta pelatihan.

3) Metode curah pendapat (Brainstorming)

Metode Brainstorming adalah suatu teknik atau mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Ialah dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat.⁴⁴

Metode sumbang saran (brainstorming) adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan dari seseorang ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode curah pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi.⁴⁵

⁴⁴ Roestiyah N., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 73.

⁴⁵ *Ibid.*

Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Hasilnya kemudian dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan (mindmap) untuk menjadi pembelajaran bersama. Metode ini digunakan untuk menguras habis apa yang dipikirkan para siswa dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru di kelas tersebut.⁴⁶

Metode ini diberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta untuk mengemukakan pendapatnya tanpa harus disanggah oleh siapa pun pada saat ia mengemukakan pendapat. Setiap pendapat peserta ditulis di papan tulis atau pada kertas yang ditempel di dinding. Hasil curah pendapat harus dianalisa dan disimpulkan, atau dapat pula dijadikan masukan topik pembahasan dalam diskusi pleno atau diskusi kelompok.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode curah pendapat adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta. Metode ini digunakan untuk

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Aep Kusnawan, et al., *Manajemen Pelatihan Dakwah*, *ibid*, h. 129.

mengetahui apa yang dipikirkan para peserta dalam menanggapi masalah yang dilontarkan pelatih.

4) Metode diskusi kelompok

Metode ini membahas topik untuk memperoleh kesimpulan dalam kelompok kecil terdiri dari 5-7 orang. Melalui diskusi kelompok akan terjadi pertukaran pengalaman, penumbuhan kreativitas, penalaran, dan pemecahan suatu masalah. Proses diskusi kelompok akan menjadi lancar apabila sudah disiapkan dalam bentuk lembaran kasus, pertanyaan diskusi, poster, atau kaset. Selain itu juga disiapkan alat tulis yang diperlukan.⁴⁸

Metode ini secara khusus efektif dalam tahap-tahap awal pelatihan karena membantu membangun kelompok tersebut dan lingkungannya. Metode ini memberikan kesempatan kepada semua peserta suatu kesempatan untuk berbagi pengalaman, gagasan, mengkritik dll. Saling berdiskusi dapat membantu mengklarifikasi isu-isu dan memahami sudut-sudut pandang yang berbeda.

5) Metode diskusi panel

⁴⁸ *Ibid.*

Metode ini membahas suatu topik dilihat dari beberapa orang yang disiapkan sebagai panelis, sesuai dengan keahliannya. Seorang fasilitator bertindak sebagai moderator. Diskusi panel ada dua macam, pertama: diskusi panel terbuka, yaitu para peserta berkesempatan memperoleh pendapat panelis, atau bertanya, disebut juga forum panel. Kedua, diskusi panel tertutup, yaitu para peserta sebagai pendengar, sedangkan tanggapan hanya dari para panelis saja.⁴⁹

Dengan kata lain, diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekadar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan, peserta disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

6) Metode penguasaan

Metode penguasaan yakni memberikan tugas-tugas untuk dikerjakan oleh peserta mengenai pengetahuan, ketrampilan, atau sikap tertentu. Misalnya: menyusun suatu kasus, mengisi format,

⁴⁹ *Ibid.*

atau melakukan peralatan tertentu. Metode penugasan memiliki tujuan ganda, misalnya: peningkatan diri dan ke luar produk (output) dalam topic tertentu.⁵⁰

Dalam proses pelatihan, peserta hendaknya didorong untuk melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan proses kegiatan kreatif. Oleh karena itu metode pemberian tugas dapat dipergunakan untuk mendukung metode pelatihan yang lain.

7) Forum

Forum adalah pertemuan umum atau ceramah yang diselenggarakan oleh beberapa orang, tetapi diskusi itu sendiri dihadiri oleh sejumlah pengunjung yang tidak terikat kehadirannya, bahkan bisa saja pengunjung itu tidak begitu memahami masalahnya. Biasanya forum ini tidak mengharapkan adanya keputusan yang konkret.⁵¹

Dalam referensi yang berbeda, metode dalam menyampaikan dakwah dibagi menjadi tiga, yaitu *Al-Hikmah* (bijaksana), *Mau'idhoh hasanah* (pelajaran yang baik), dan *Al-Mujadalah* (berdiskusi).⁵²

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ M. Atar Semi, *Terampil Diskusi dan Berdebat*, (Bandung: Titian Ilmu, 1993), h. 14.

⁵² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 8.

1) *Al-hikmah*

Hikmah menurut banyak ahli tafsir adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Dalam kata hikmah terkandung makna kokoh. Bila kata hikmah digandengkan dengan dakwah maksudnya adalah dakwah tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak kandas di tengah jalan. Ia terus berjalan dalam kondisi apa pun. Aktifitasnya tidak pernah kenal lelah. Segala kemungkinan bisa diterobos demi tegaknya kebenaran.⁵³

2) *Mau'idzah Hasanah* (Nasehat yang Baik)

Secara bahasa *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata, *mau'idzah* dan *hasanah*. *Mau'idzah* berasal dari kata *wa'adzaya'idzu - wa'dzan - idzatan*, yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyiah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Mau'idzah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan-peringatan, pesan-pesan positif

⁵³ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 36.

(wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Dari beberapa definisi diatas, *mau'idzah hasanah* dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

1. Nasehat atau petuah
2. Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
3. Petunjuk yang baik
4. Kabar gembira dan peringatan (*Al-Basyir* dan *Al-Nadzir*)
5. *Wasiat* (pesan-pesan positif)⁵⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *mau'iddzah hasanah* adalah nasehat yang baik, yang berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasihat tersebut dapat diterima, berkenan dihati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus pikiran dan menghindari berbuat kasar sehingga mad,u dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh da'i.

3) *Mujadalah* (Berdiskusi dengan Cara yang Baik)

Dari segi etimologi (bahasa) lafadz *mujadalah* diambil dari kata "*jadala*" yang bermakna meminta, melilit,. Apabila

⁵⁴ M. Munir, *Metode dakwah*, ibid, h. 15-16.

ditambah *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faa'ala* "*jaadala*" maka dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" berarti perdebatan.⁵⁵

Sedangkan menurut istilah *mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergik, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁵⁶

Berdasarkan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa *mujadalah* yang dimaksud disini adalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah, manakala kedua cara sebelumnya tidak mampu. Biasanya cara ini untuk orang yang taraf berfikirnya cukup maju, kritis seperti ahlul kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Karena itu al-Qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahlul kitab, yaitu untuk melarang berdebat (*bermujadalah*) dengan mereka, kecuali dengan cara yang baik. Sebagaimana firman Allah surat Al-Ankabut ayat 46:

⁵⁵ *Ibid.*, h. 17.

⁵⁶ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, *ibid*, h. 48.

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا
 الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ^ط وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ
 إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".⁵⁷

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa dakwah Allah yang dibawa oleh Nabi Nuh dan rasul-rasul setelahnya hingga sampai kepada penutup sekalian nabi-nabi, Muhammad Saw, adalah dakwah yang satu, dari Tuhan yang satu, dan mempunyai tujuan yang satu. Yaitu, mengembalikan umat manusia yang sesat kepada Rabbnya, dan menunjukkan kepada jalan-Nya serta mendidik mereka dengan manhaj-Nya. Al-Qur'an menyingkap kepada kaum muslimin agar tak berdebat dengan Ahli Kitab kecuali dengan cara yang baik. Hal ini untuk menjelaskan hikmah datangnya risalah yang baru, dan menyingkap hubungan yang terdapat antara risalah tersebut dengan risalah-risalah

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ibid, h. 321.

sebelumnya. Juga meyakinkan tentang keharusan mengambil bentuk akhirat dari bentuk-bentuk dakwah Allah, yang sesuai dengan dakwah sebelumnya, dan yang menyempurnakan sesuai dengan hikmah Allah dan ilmu-Nya tentang keperluan manusia.⁵⁸

Dari ayat tersebut, terlihat bahwa al-Qur`an menyuruh kaum muslim (terutama juru dakwah) agar berdebat dengan ahlu kitab (Yahudi dan Nasrani) dengan cara yang baik, sopan, lemah lembut kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kedzaliman yang keluar dari batas-batas kewajaran.

Dalam hal ini jelas orang berdakwah dengan cara *mujadalah* tidak boleh beranggapan bahwa satu sebagai lawan yang lain, tetapi harus beranggapan bahwa teman yang benar, yang saling tolong menolong dalam mencari kebenaran.

e. Media pelatihan

Media adalah alat yang dapat berperan untuk menyampaikan suatu pesan atau gagasan kepada sasaran tertentu. Pemakaian media dalam proses pelatihan dakwah sangat erat kaitannya dengan jenis metode yang dipakai. Suatu media akan mempunyai arti apabila melalui pemakaiannya, peserta program pelatihan dakwah terangsang

⁵⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zilalil Qur'an Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 114

untuk berfikir kritis. Karakteristik media pelatihan meliputi media ditujukan kepada kelompok, media menimbulkan adanya analog, dan media mencoba untuk secara menyeluruh mengola temanya.⁵⁹

Pembagian media dalam pelatihan dakwah menurut sudut pandangnya:⁶⁰

- 1) Menurut fungsinya: media peninjauan kebutuhan, pemecah masalah, media penyuluhan, dan penggerak diskusi.
- 2) Menurut bahannya: media perangkat keras (proyektor, mimbar, mikrofon, papan tulis, flipchart), dan media perangkat lunak (diproyeksikan: film, slide, tidak diproyeksikan: gambar dan tulisan)
- 3) Menurut isi pesan: didaktik (pengajaran), motivatif, kelompok, analitik, kreatif, perencanaan.
- 4) Menurut kelompok sasaran: individual, kelompok, media massa.
- 5) Menurut pembelajaran: media lembaran, poster, kartu, makalah, suara, proyeksi, dll.
- 6) Menurut jenisnya: media gambar, media suara, mediagambar dan suara, media cetak.

⁵⁹ Aep Kusnawan, et al., *Manajemen Pelatihan Dakwah*, ibid, h. 142.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 143-144.

Pengadaan dan penggunaan media dalam pelatihan yang dapat dikatakan komunikatif adalah jika media yang digunakan mudah, murah, menarik, merangsang, dan dapat bermanfaat.

f. Biaya Pelatihan

Pelatihan dakwah bagi orang dewasa yang dirancang berdasarkan metode partisipasi aktif memerlukan biaya yang cukup tinggi, dan kadang-kadang tidak mampu terjangkau oleh warga belajar. Bagi penyelenggara perlu merencanakan sebelumnya berapa besar biaya pelatihan yang diperlukan untuk menyelenggarakan suatu pelatihan dakwah, serta merencanakan dari sumber-sumber mana pembiayaan itu dipenuhi.⁶¹

Pada umumnya komponen biaya pelatihan dakwah meliputi: konsumsi dan akomodasi (peserta, pelatih, dan panitia), bahan pelatihan (buku, alat tulis, sarana belajar, alat peraga), honorarium (pelatih dan panitia), transport (peserta, panitia, pelatih), dan tempat pelatihan.⁶²

Dengan demikian, biaya rancangan biaya pelatihan ini sebaiknya dihitung secara cermat agar pada saatnya nanti tidak terjadi

⁶¹ *Ibid.*, h. 76.

⁶² *Ibid.*, h. 77.

kesulitan yang diakibatkan oleh pendanaan. Rancangan biaya juga sebaiknya tergambar secara jelas dan konkret yang menjadi sumber pengadaannya.

5. Pelatihan Dakwah dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk social yang adaptif dan transformatif, yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.⁶³

Ada beberapa cara untuk meningkatkan Sumber daya Manusia, diantaranya:⁶⁴

1) *Edukasi* atau pendidikan

Memperkenalkan kepada da'i semua, semua aspek kehidupan manusia. Sebaiknya da'i harus menguasai dan mengetahui aspek-aspek yang berada dalam lingkungan sekitarnya.

2) *Training*

Dengan cara *training* atau pelatihan ini, dapat mengembangkan kemampuan para da'i

⁶³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ibid, h. 308.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 308-309.

3) *Competency*

Melakukan segala kemampuan yang ia miliki secara efektif dan efisien

4) *Learning* atau pembelajaran

Ialah cara/proses yang dengan kemampuan, pengetahuan dan sikap, akan diperoleh dan diaplikasikan ke dalam kebiasaan perilaku dan penampilan seseorang sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa training (pelatihan) dalam dakwah merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sumber daya manusia.

Program pengembangan sumber daya manusia yang berhasil adalah yang bersifat sistematis, yakni memiliki tujuan yang spesifik dan berkelanjutan dalam memberikan program pelatihan yang konkret dan mudah bagi para partisipan. Di samping itu, ciri yang lain adalah nilai sebuah kebutuhan dan rencana yang terpadu. Program ini juga harus melibatkan semua unsur-unsur dakwah yang terkait.

Fred Wood, seorang ahli dalam pengembangan sumber daya manusia menyarankan, bahwa program pengembangan itu meliputi lima fase, yaitu *readiness* (kesiapan), *planning* (perencanaan), *training*

(pelatihan), *implementation* (pelaksanaan), dan *maintenance* (pemeliharaan).⁶⁵

Pengembangan sumber daya manusia yang diawali dan diakhiri dengan pelatihan, namun mengabaikan kesiapan individu untuk melaksanakannya dan mengabaikan pentingnya aktivitas *follow-up*, cenderung untuk tidak berdampak dalam praktik-praktik dakwah.

Oleh karena itu, sangat penting diperhatikan dalam pelatihan dakwah tidak hanya sebatas pelatihan saja, namun pelatihan tersebut diikuti dengan aktivitas berkelanjutan. Sebagai contoh, dengan senantiasa memerhatikan bagaimana para da'i dalam menerapkan cara-cara baru yang lebih inovatif yang diperoleh dalam pelatihan. Jika terdapat kekeliruan, maka perlu untuk diluruskan. Kesiapan individu para da'i juga penting diperhatikan karena ini sangat berpengaruh terhadap motivasi.

Dalam proses pelatihan para da'i tidak hanya mendengarkan presentasi topic-topic pembahasan saja, melainkan melihat teknik-teknik baru yang diperagakan oleh pelatih, sehingga memiliki kesempatan untuk mengaplikasikannya dalam bentuk tatanan praktik.

Dalam sebuah pelatihan ada beberapa cara yang harus diperhatikan dan direncanakan secara cermat. Paling tidak ada 15 strategi

⁶⁵ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 204.

yang harus diperhatikan oleh seseorang pelatih atau pembimbing dalam proses pelatihan, yaitu:

- 1) Memerhatikan dengan jelas apa yang ingin dicapai oleh seorang partisipan
- 2) Menemukan apa yang diketahui oleh para anggota tentang tugasnya.
- 3) Jika perlu, mengubah tujuan berdasarkan apa yang telah diketahui oleh partisipan
- 4) Menunjukkan tujuan pada partisipan dan memahami dengan jelas apa yang diharapkan
- 5) Menjelaskan bahwa apa yang dipelajari itu penting untuk partisipan dan organisasi
- 6) Mengajarkan keterampilan dan memberikan informasi dengan jelas, sedikit demi sedikit menekankan aspek yang sulit dipahami.
- 7) Menanyakan partisipan jika mereka memiliki pertanyaan
- 8) Mempersilahkan partisipan untuk praktek sambil dibimbing
- 9) Memperhatikan dan memonitoring partisipan ketika praktik
- 10) Memberikan saran untuk perbaikan
- 11) Menanyakan partisipan tentang pemahaman

- 12) Mempersilahkan partisipan dan memberikan kesempatan untuk praktik sendiri
- 13) Memberikan feedback dan membantu partisipan membuat perbaikan
- 14) Memberikan penghargaan partisipan atas kemajuan
- 15) Memonitoring, menidaklanjuti, mengevaluasi, dan member tahu partisipan tentang hasilnya.⁶⁶

Sementara itu penyelenggaraan pelatihan juga harus memerhatikan beberapa hal dan beberapa petunjuk untuk dapat menciptakan sumber daya da'i yang diinginkan dengan program-program pengembangan yang berkualitas untuk da'i.

Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penyelenggara atau badan pelaksana harus melibatkan semua elemen yang terkait guna kelancaran dan kesuksesan pelatihan.
- 2) Para peserta dalam hal ini pelaku dakwah harus tidak merasa bahwa program pelatihan ini sebagai hukuman atau karena mereka tidak mampu.
- 3) Program pelatihan dakwah harus merupakan model praktik pendidikan dan pelatihan yang berkualitas sehingga

⁶⁶ *Ibid.*, h. 206-207.

mencerminkan apa yang diharapkan oleh para da'i dalam melakukan misinya.

- 4) Kapan, di mana, dan materi apa yang akan diberikan, serta beberapa lama program akan berlangsung. Kebutuhan serta keinginan dari para peserta harus diperhatikan ketika membuat jadwal pelatihan.
- 5) Merancang program pelatihan harus berada pada tujuan dakwah
- 6) Follow-up harus dilakukan karena merupakan kunci sukses pelatihan.⁶⁷

Berdasarkan program pengembangan pelatihan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang da'i dan didukung dengan pengetahuan yang memadai. Hamka mengatakan bahwa jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat tergantung pada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri atau yang lebih populer dengan da'i.⁶⁸

Untuk membangun pelaksanaan pelatihan dakwah sehingga dapat berjalan mencapai sasaran dan tujuan secara efektif, maka pelaksanaan pelatihan dapat dikatakan efektif jika:

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, *ibid*, h. 18.

1. Pelaksanaan pelatihan selaras dengan kebutuhan peserta pelatihan
2. Peserta pelatihan merasakan bahwa dengan mengikuti pelatihan, kebutuhan yang dirasakan terpenuhi
3. Peserta tidak merasakan adanya tekanan dalam pelatihan
4. Peserta dapat menarik kesimpulan sendiri dan mengolah sendiri isi pelatihan
5. Praktis dalam penerapannya.⁶⁹

B. Karakter Percaya diri

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.⁷⁰ Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.⁷¹

Adler menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas. Rasa

⁶⁹ Lies Lie, *Mengukur Efektifitas Pelatihan*, (Jakarta: PPM, TT).

⁷⁰ Lauster, P, *Tes Kepribadian (alih bahasa: D.H. Gulo)*, ibid, h. 37.

⁷¹ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, ibid, h. 6

percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya.⁷²

Relevan dengan pendapatnya Maslow yang menyatakan bahwa rasa percaya diri bisa timbul apabila adanya pemenuhan kebutuhan dihargai dan menghargai. Hal ini akan menumbuhkan kekuatan, kemampuan, motivasi dan perasaan berguna. Sehingga jika kebutuhan ini tidak terpenuhi akan memunculkan perasaan minder, rendah diri, tidak berdaya, malas dan putus asa.⁷³

Menurut George dan Cristian percaya pada diri sendiri adalah kemampuan berfikir rasional (*Rational belief*) berupa keyakinan-keyakinan, ide-ide dan proses berfikir yang tidak mengandung unsur keharusan yang menuntut individu sehingga menghambat proses perkembangan dan ketika menghadapi problem atau persoalan mampu berfikir ,menilai, menimbang, menganalisa, memutuskan dan melakukan. Rasa Percaya diri (*Self-confidence*) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.⁷⁴

⁷² DJ Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1991), h. 3.

⁷³ Abraham Maslow, *The Third Forces The Psychology Abraham Maslow*, *ibid*, h. 22.

⁷⁴ Santrock, *Live -Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 336.

Berdasar definisi-definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan merasa yakin dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan. Apabila seseorang tidak percaya diri maka banyak masalah akan timbul karena percaya diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

2. Ciri-ciri Percaya Diri

Ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu.⁷⁵

a. Percaya pada kemampuan sendiri

Yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

⁷⁵ Lauster, P. 2003, *Tes Kepribadian (alih bahasa: D.H. Gulo)*, ibid, h. 49.

Yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.

d. Berani mengungkapkan Pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Menurut Guilford Ciri-ciri orang yang percaya diri adalah:⁷⁶

- a. Merasa kuat terhadap apa yang ia lakukan
- b. Merasa dapat diterima oleh kelompoknya
- c. Percaya pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap (tidak gugup bila melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata apa yang dilakukan atau dikatakan itu salah)

Lindenfield mengemukakan ada dua jenis percaya diri yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin, yang dijelaskan sebagai berikut:⁷⁷

- a. Percaya diri batin yang memberikan kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara

⁷⁶ Tina Afiatin, et al., *Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja.*, (Jurnal Psikologi Universitas Gadjahmada No. 223-30, 1996), h. 24.

⁷⁷ *Ibid.*

menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Empat ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat adalah:

a) Cinta Diri

Orang yang cinta diri mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu sehingga kelebihan yang dimiliki dapat dibanggakan. Hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri.

b) Pemahaman Diri

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu introspeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

c) Tujuan Yang Jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka mempunyai alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang mereka dapatkan.

d) Pemikiran Yang Positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan, salah satu penyebabnya karena mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka yang mengharap serta mencari pengalamandan hasil yang bagus.⁷⁸

b. Percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri, melalui pengembangan ketrampilan dalam empat bidang sebagai berikut:

a) Komunikasi

Ketrampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara didepan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi Adalah bagian dari ketrampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

b) Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri.

c) Penampilan diri

⁷⁸ Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1997),h. 4-7.

Seseorang yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

d) Pengendalian Perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan kita mengelola perasaan kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

Myers mengemukakan bahwa kemantapan dan ketekunan dalam bertindak menjadi ciri utama dari seseorang yang percaya diri.⁷⁹ Sedangkan menurut deAngelis dalam bukunya *Self Confident* menjelaskan bahwasannya kepercayaan diri itu berkenaan dengan tiga hal, yaitu:⁸⁰

- 1) Tingkah laku, kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan melakukan segala sesuatu sendiri. Dengan tiga ciri penting, yaitu:
 - a) Keyakinan atas kemauan sendiri untuk melakukan sesuatu.
 - b) Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen.

⁷⁹ David G Myers, *Sosial Psychology*, (Singapore: Mc-Craw. Hill Book, 1988), h. 357.

⁸⁰ Barbara de Angelis, *Self Confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan Dan Kemandirian*, ibid, h. 57-58.

- c) Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala.
- 2) Emosi, adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai emosi, ada empat ciri penting, yaitu:
 - a) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan diri sendiri.
 - b) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dengan baik.
 - c) Keyakinan untuk dapat bersosialisasi dengan baik.
 - d) Keyakinan untuk mengetahui manfaat apa yang bisa disumbangkan pada orang lain.
 - 3) Spiritual, kepercayaan diri spiritual merupakan kepercayaan diri yang terpenting, karena tidak mungkin kita dapat mengembangkan kedua jenis kepercayaan diri yang lain jika kepercayaan diri spiritual tidak kita dapatkan.⁸¹

Dari beberapa pendapat para ahli tentang ciri-ciri orang yang percaya diri dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang percaya diri adalah:

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

⁸¹ Ibid, h. 57-58.

- 3) Memiliki rasa positif atau optimis terhadap diri sendiri
- 4) Berani mengungkapkan pendapat.
- 5) Pemahaman diri
- 6) Memiliki tujuan yang jelas

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Para ahli berkeyakinan bahwa percaya diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri pada diri seseorang, yaitu.⁸²

a. Pola Asuh

Faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentuk rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orang tuanya meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orang tua anak melihat bahwa dirinya

⁸² J.P. Centi, *Mengapa Rendah Diri*, (Yogyakarta: Kanisius. 1993), h. 9-23.

tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun juga karena eksistensinya. Dikemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap dirinya, seperti orang tuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya.

b. Sekolah

Dalam lingkungan sekolah, guru adalah panutan utama bagi siswanya. Perilaku dan kepribadian seorang guru berdampak besar bagi pemahaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka. Salah satu segi dalam pendidikan di sekolah, baik secara tertutup atau terbuka persaingan antar siswa dalam berbagai bidang telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan akademik mereka. Setiap kompetensi pasti ada pihak yang menjadi pemenang dan pihak yang kalah. Siswa yang kerap menang dalam setiap kompetensi akan mudah mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri

c. Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga. Dimana mereka terbiasa bergaul dan

mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada orang lain. Dalam interaksi sosial yang dilakukan, populer atau tidaknya seseorang individu dalam kelompok teman sebaya tersebut sangat menentukan dalam pembentukan sikap percaya diri.

d. Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, kita harus berperilaku sesuai dengan norma dan tata nilai yang sudah berlaku. Kelangsungan berlakunya norma tersebut pada generasi penerus disampaikan melalui orang tua, teman sekolah, teman sebaya, sehingga norma tersebut menjadi bagian dari cita-cita individu. Semakin kita mampu memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, semakin lancar harga diri kita berkembang. Disamping itu perlakuan masyarakat pada diri kita juga berpengaruh pada pembentukan harga diri dan rasa percaya diri.

e. Pengalaman

Setiap individu pasti pernah merasakan pengalaman gagal dan berhasil. Perasaan gagal akan membentuk gambaran diri yang buruk dan sangat merugikan perkembangan harga diri individu. Sedangkan pengalaman keberhasilan tentu menguntungkan perkembangan harga diri yang akan membentuk gambaran diri

yang baik sehingga akan timbul rasa percaya diri dalam diri individu.

Menurut Mangunharjana, Faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri adalah: faktor fisik, faktor mental dan factor sosial.⁸³

a. Faktor Fisik

Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang yang jelas terlihat oleh orang lain. Akan menimbulkan perasaan tidak berharga keadaan fisiknya, karena seseorang amat merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tersebut tidak dapat bereaksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi rasa tidak percaya diri

b. Faktor mental

Seseorang akan percaya diri karena ia mempunyai kemampuan yang cenderung tinggi, seperti bakat atau keahlian khusus yang dimilikinya.

c. Faktor sosial

⁸³ Mangunhardjana, *Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1981), h. 49.

Percaya diri terbentuk melalui dukungan sosial dari dukungan orang tua dan dukungan orang sekitarnya. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya percaya diri seseorang terbentuk berdasarkan faktor fisik, mental, sosial dalam hal ini Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam membentuk kepercayaan diri.

4. Memupuk Rasa Percaya Diri

Menumbuhkan rasa percaya diri yang profesional harus dimulai dari dalam diri individu. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa tidak percaya diri yang sedang dialaminya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan jika individu mengalami krisis kepercayaan diri.

Hakim mengemukakan sikap-sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat, yaitu:⁸⁴

a. Bangkitkan Kemauan Yang Keras.

Kemauan adalah dasar utama bagi seorang individu yang membangun kepribadian yang kuat termasuk rasa percaya diri.

⁸⁴ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, ibid, h.170-180.

b. Membiasakan Untuk Berani.

Dapat dilakukan dengan cara terlebih dahulu membangkitkan keberanian dan berusaha menetralkan ketegangan dengan bernafas panjang dan rileks.

c. Bersikap Dan Berpikiran Positif.

Menghilangkan pikiran yang negatif dan membiasakan diri untuk berfikir yang positif, logis dan realistis, dapat membangun rasa percaya diri yang kuat dalam diri individu.

d. Membiasakan Diri Untuk Berinisiatif.

Salah satu cara efektif untuk membangkitkan rasa percaya diri adalah dengan membiasakan diri berinisiatif dalam setiap kesempatan, tanpa menunggu perintah dari orang lain.

e. Selalu Bersikap Mandiri

Melakukan segala sesuatu terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

f. Belajar Dari Pengalaman.

Sikap positif yang harus dilakukan dalam menghadapi kegagalan adalah siap mental untuk menerimanya, untuk kemudian mengambil hikmah dan pelajaran dan mengetahui faktor penyebab dari kegagalannya tersebut.

g. Tidak Mudah Menyerah (Tegar).

Menguatkan kemauan untuk melangkah, bersikap sabar dalam menghadapi rintangan dan mau berfikir kritis untuk menyelesaikan masalah merupakan sikap yang harus dilakukan seorang individu untuk membentuk rasa percaya diri yang kuat dalam dirinya.

h. Membangun Pendirian Yang Kuat.

Pendirian yang kuat teruji jika kita dihadapkan pada berbagai masalah dan pengaruh negatif sebagai imbas dari interaksi sosial. Individu yang percaya diri selalau yakin dengan dirinya dengan tidak berubah pendiriannya meskipun banyak pengaruh negatif di sekelilingnya.

i. Pandai Membaca Situasi.

Situasi yang perlu dibaca dan dipahami misalnya nilai-nilai etika yang berlaku, agama dan adat istiadat suatu masyarakat tertentu.

j. Pandai Menempatkan Diri.

Seorang individu bisa menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, yang bisa membuat individu tersebut dihargai sehingga harga dirinya akan meningkat.

k. Pandai Melakukan Penyesuaian dan Pendekatan Pada Orang Lain. Seseorang yang mampu melakukan penyesuaian diri tanpa kehilangan jati dirinya dan melakukan pendekatan yang wajar untuk bekerja sama, akan memudahkan individu untuk mencapai kesuksesan dan menimbulkan pengaruh positif bagi peningkatan rasa percaya dirinya.

Sedangkan Lauster memberikan beberapa petunjuk untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu:⁸⁵

- a. Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri.
- b. Mengatasi kelemahan, dengan adanya kemauan yang kuat individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- c. Mengembangkan bakat dan kemaunya secara optimal.
- d. Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu.
- e. Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasa merdeka dalam berbuat segala sesuatu.
- f. Mengembangkan bakat melalui hobi.

⁸⁵ Lauter, P, *Tes Kepribadian*, ibid, h. 15-16.

- g. Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui.
- h. Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar.
- i. Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri adalah seseorang harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri, dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, sehingga individu tersebut akan selalu berfikir positif tentang dirinya dan orang lain, yang bisa menimbulkan perasaan saling menghargai antar keduanya. Dalam keadaan seperti itu akan memungkinkan terciptanya suatu komunikasi yang akrab, sehingga individu yang bersangkutan dapat dengan mudah dan nyaman membuka diri dan mengemukakan pendapatnya pada orang lain.

5. Percaya Diri Perspektif Islam

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnyalah ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya

Dalam hidup sangat diperlukan sekali rasa percaya diri sendiri untuk mencapai sebuah kesuksesan. Kunci untuk dapat percaya diri adalah dengan yakin akan kemampuan diri sendiri. Individu harus yakin akan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya, jangan sampai rasa pesimis dan cemas selalu menghantui perasaan. Setiap individu harus yakin bahwasanya manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang telah diciptakan Allah di muka bumi ini. Hal ini seperti yang sudah difirmankan Allah dalam QS. At-Tin ayat 4, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“ Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin, 95:4)⁸⁶

Oleh karena itu Allah juga menciptakan manusia secara sempurna untuk menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi untuk menyampaikan perintah-perintah Allah, dan menjaga bumi dari kerusakan dan kemaksiatan. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 30 sebagai berikut:

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ibid, h. 478-479.

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ” Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui Apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah: 30).⁸⁷

Salah satu ciri orang yang percaya diri adalah mempunyai rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri baik dari pandangan maupun dari tindakan yang dilakukan. Rasa Positif yang bisa disebut dengan optimis ini adalah lawan kata dari pesimis atau putus asa. Putus asa timbul karena tiada kemauan hati dan raga untuk mencari dan meyakini rahmat Allah SWT.

Optimis merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh orang yang menempuh jalan Allah SWT, yang seandainya dia meninggalkannya walaupun sekejap, maka akan luput atau hampir luput, Optimisme timbul dari rasa gembira dengan kemurahan Allah SWT dan

⁸⁷ *Ibid.*, h. 6.

karunia-Nya serta perasaan lega menanti kemurahan dan anugerah-Nya karena percaya akan kemurahan Tuhannya, seperti dalam ayat:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

”Janganlah kamu bersikap lemah (pesimis), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Ali Imran:139).⁸⁸

Orang yang mempunyai sikap optimistis ialah orang yang mempunyai kelestarian dalam menjalankan ketaatan dan menegakkan semua yang dituntut oleh keimanannya. Dia berharap agar Allah SWT tidak memalingkannya, menerima amalannya, dan tidak menolaknya, serta melipatgandakan pahala-Nya.

6. Pengaruh Kegiatan Pelatihan dakwah Terhadap Pembentukan Karakter Percaya diri

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, kegiatan pelatihan dakwah adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pelatihan dakwah juga merupakan cara bagaimana melahirkan pendapat, bagaimana merumuskan pikiran dan keyakinan di

⁸⁸ *Ibid.*, h. 53.

depan publik.⁸⁹ Sehingga tujuan dari pelatihan dakwah dapat dikatakan untuk mencetak siswa yang mampu meningkatkan kemampuan dalam menyeru kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Siswa dilatih untuk berdakwah, menyampaikan materi yang berlandaskan ajaran Islam di depan umum tentu tidak mudah. Siswa belajar untuk berani bagaimana menyampaikannya dan bersikap yang dapat menarik perhatian siswa lainnya tentu juga tidak mudah. Jika kegiatan pelatihan dakwah dilakukan secara terprogram dan kontinyu tentu akan melahirkan karakter anak didik yang diharapkan. Sebagaimana karakter merupakan suatu pembelajaran analitis pada seorang manusia, mengenai kebiasaan-kebiasaannya, prinsip hidupnya, dan sekilas mengenai gaya hidup yang berhubungan dengan agama, serta perilaku baik dan buruk di dunia.⁹⁰ Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah karakter percaya diri.

Centi mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat membentuk percaya diri yaitu pola asuh, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan pengalaman.⁹¹ Kegiatan pelatihan dakwah yang dilakukan di sekolah merupakan pengalaman yang dialami siswa. Sebagaimana yang dikatakan Agus Suryana bahwa sifat pelatihan menunjukkan suatu pembelajaran yang relevan, penting, dan merupakan pengalaman berharga bagi individu

⁸⁹ M. Isa Anshary, *Mujahid Dakwah*, (Bandung: Diponegoro, 1995), h. 204.

⁹⁰ Alfred John, *Menegakkan Integritas Diri*, *ibid*, h. 17.

⁹¹ J.P. Centi, *Mengapa Rendah Diri*, *ibid*, h. 9-23.

yang terlatih, sehingga ketika individu merasa dipaksa untuk keluar dari ‘dunia nyata’ individu mampu melakukannya dengan bekal pelatihan yang telah dia dapatkan.⁹²

Dengan demikian, jelaslah ada pengaruh antara kegiatan pelatihan dakwah terhadap pembentukan karakter percaya diri. Karena dengan adanya pelatihan dakwah, secara tidak langsung akan membentuk karakter percaya diri. Semakin sering anak melakukan pelatihan, maka semakin tinggi rasa percaya diri.

7. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara kegiatan pelatihan dakwah terhadap pembentukan karakter percaya diri di SMP Al Falah Assalam Tropodo Waru Sidoarjo.

⁹² Agus Suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, ibid, h. 5.